

UPACARA TOLAK-BALA, MENYAMBUT PEMULIHAN DALAM PERSPEKTIF EKO-ESKATOLOGIS

Stefania Afiarti Yelita Usboko¹, Maria Suwasti Nona Ervin², Remigius Opat³,
Yohanes Dju⁴, Venantius Mario Sasi⁵
yeliusboko@gmail.com¹, nonaerwin9@gmail.com², remiopat002@gmail.com³,
dju.yohanes14@gmail.com⁴, mariosasi1166@gmail.com⁵
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Upacara tolak bala merupakan salah satu ritus adat yang hidup dalam masyarakat NTT. Upacara tolak bala adalah bagian dari ekspresi spiritual dan budaya yang hampir dilakukan oleh setiap masyarakat, secara khusus masyarakat di Kabupatæn Sikka. Upacara atau ritus ini, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penolakan terhadap malapetaka atau gangguan kosmis, tetapi menggambarkan adanya kesadaran spiritual dan ekologis masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan arti serta struktur yang lebih dalam mengenai upacara tolak bala dalam kerangka eko-eskatologis, yakni pemahaman teologis yang mengaitkan pemulihan ciptaan dengan harapan akan keselarasan akan keseimbangan akhir antara manusia dengan alam, dan yang Ilahi. Hasil tulisan ilmiah ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif dan metode wawancara yang mendalam, observasi partisipatif, serta studi pustaka. Penelitian ini, menemukan bahwa upacara tolak bala mengandung tiga dimensi yaitu ritus peralihan, relasi kosmis antara manusia dengan leluhur, serta spiritualitas ekologis yang menempatkan alam sebagai mitra dalam proses pemulihan atau penyembuhan. Simbol-simbol seperti tumbal hewan, doa dalam bahasa adat, dan pelaksanaan ritus di muara sungai atau kali, dan pantai menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berupaya menolak bala, dan memusnahkan malapetaka, tetapi juga membangun kembali harmoni kosmis yang terganggu. Oleh karena itu, upacara tolak bala bukan hanya semata-mata mengajarkan nilai-nilai solidaritas, tetapi sebagai media rekonsiliasi kosmis dan ekologis, serta sebagai bentuk keterikatan spiritualitas yang mendalam, dan dapat direfleksikan secara teologis maupun ekologis dalam konteks zaman ini. Dengan demikian, upacara tolak bala dapat dipahami sebagai bentuk spiritualitas kontekstual yang menyatukan iman, budaya, dan ekologi dalam kerangka harapan akan pemulihan yang utuh.

Kata Kunci: Tolak Bala, Eko-Eskatologi, Ritus Adat, Spiritualitas Ekologis, Pemulihan.

PENDAHULUAN

Minimnya ekologis global yang ditandai dengan perubahan iklim dan cuaca, kerusakan lingkungan, dan kepunahan berbagai jenis spesies, telah menjadi ancaman yang nyata bagi keberlangsungan hidup manusia, dan semua ciptaan. Dalam dunia dewasa ini, upaya global untuk menanggulangi krisis ini, muncul kesadaran bahwa pendekatan ekologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ilmiah, dan membutuhkan dimensi spiritual dan kultural. Dalam situasi ini, praktik-praktik tradisi lokal seperti Upacara Tolak-Bala menjadi sangat penting untuk ditelaah kembali, bukan hanya sebagai warisan tradisi semata, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas ekologis yang mengandung unsur nilai-nilai kosmologis, dan teologis yang mendalam.¹

Upacara Tolak-Bala, biasanya dilakukan oleh masyarakat adat sebagai bentuk penolakan terhadap bencana, penyakit (seperti halnya covid-19), atau gangguan alam, mencerminkan relasi sakral antara manusia dengan alam. Tradisi Tolak-Bala mempunyai keyakinan akan kekuatan alam yang mesti dipertahankan dan didukung dalam kehidupan

¹ Siti Amaliah, dkk., "Kulturisasi Ritual tolak bala Pada Masyarakat Desa Tanjung Jariangau," AN-NAHDLOH: Jurnal of Education and Islamic Studies volume 1, Nomor 2, Januari 2026: 149.

agar terhindar dari penyakit atau malapetaka. Tradisi Tolak-Bala meyakini adanya roh jiwa, baik roh leluhur, maupun roh halus. Dalam ritus ini, pengorbanan hewan seperti babi, ayam, dan anjing dilakukan sebagai bentuk rekonsiliasi dan penebusan terhadap kekacauan kosmik yang diyakini dapat mengganggu keseimbangan hidup. Namun, dalam realitas empiris, praktik ini biasanya dipandang sebagai takhayul atau bahkan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai modernitas dan agama resmi. Disatu sisi, idealitas teoretis dalam teologi eko eskatologis, justru menekankan bahwa pemulihan akhir tidak hanya menyangkut manusia, tetapi juga pada alam semesta secara menyeluruh.²

Kesenjangan antara realitas empiris, yang mana ritual adat sering terpinggirkan atau disalahpahami dengan idealitas teoretis yang mengakui bahwa nilai spiritual dan ekologis dari praktik-praktik tersebut menjadi ruang penting untuk refleksi dan penelitian. Dalam konteks ini, pendekatan eko eskatologis menawarkan kerangka teologis yang relevan untuk menafsirkan kembali makna ritual Tolak-Bala sebagai bentuk spiritualitas ekologis yang mengandung harapan akan pemulihan kosmik. Perspektif ini bukan hanya memperkaya makna teologi kontekstual, tetapi juga membuka ruang dialog antara iman, budaya atau tradisi lokal, dan ekologi.

Urgensi penelitian ini, terletak pada kebutuhan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam diskursus teologi kontemporer, terlebih khususnya dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks. Dalam hal ini, secara akademik kajian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual dan ekoteologi yang masih jarang mengeksplorasi praktik-praktik adat sebagai sumber refleksi teologis. Secara praktis penelitian ini dapat memperkuat dan mempererat pemahaman tentang lintas budaya dan agama dalam membangun etika ekologis yang berakar pada nilai-nilai tradisi lokal.

Demikian, bahwa penelitian ini menawarkan unsur kebaruan dalam menghubungkan upacara adat Tolak-Bala dengan kerangka eko eskatologis, yang belum banyak disentuh dalam literatur teologi Indonesia, dan hal ini menjadi langkah awal yang baik untuk membangun jembatan antara spiritualitas tradisi lokal dan teologi global dalam menyambut pemulihan ciptaan secara utuh dan menyeluruh.³

RUMUSAN MASALAH

1. Apa makna upacara Tolak-Bala dalam perspektif ekoeskatologis?
2. Bagaimana upacara Tolak-Bala menyambut pemulihan dalam perspektif ekoeskatologis?
3. Apa relevansi upacara Tolak-Bala dengan perspektif ekoeskatologis?

TUJUAN

- Untuk membangun makna iman secara spiritual maupun kultural
- Untuk mempererat dan memperketat kembali jembatan antara tradisi lokal dan spiritualitas
- Untuk membangun etika ekologis yang berakar pada nilai-nilai tradisi lokal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode wawancara mendalam, studi pustaka, dan berbagai literatur dan narasumber yang mendukung

² Addrianus Josef LoisChoFeer dkk., “Tradisi tolak bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang,” *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* Vol. 5, No. 1 Tahun 2021: 55.

³ Nurfitri Dewy dkk., “Nilai-Nilai Tradisi Ratik tolak bala di Tandikek,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 1, No. 6 Desember 2023: 73.

penelitian ini secara sistematis, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai upacara Tolak-Bala dalam menyambut pemulihan dengan perspektif ekoeskatologis. Berikut adalah tahapan yang digunakan dalam riset.

1. Pengumpulan Data

- Wawancara Mendalam

Tim peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tua adat, tokoh agama, pelaku ritual, dan umat atau warga masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam acara tersebut, mengenai upacara Tolak-Bala dengan menggali makna simbolik, spiritual, dan ekologis dari upacara Tolak-Bala.

2. Analisis Data

- Reduksi data

Tim peneliti, menyaring informasi penting tersebut dengan wawancara mendalam.

- Kategorisasi tema

Berdasarkan pada pa yang tertulis ”pengorbanan sebagai rekonsiliasi ekologis”, ini merupakan bentuk kesadaran spiritual kolektif, dan sebagai ritual harapan akan pemulihan.

- Interpretasi teologis

Dengan menafsirkan apa makna upacara dalam terang eko eskatologis (pemulihan ciptaan, harapan akhir, dan spiritualitas ekologis).

3. Validasi Data

Hasil wawancara mendalam diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber, baik dari informasi kelompok, dan literatur budaya. Selain itu, mengonfirmasikan kembali hasil interpretasi kepada narasumber untuk memastikan keakuratan makna.

4. Penyusunan kesimpulan dan refleksi teologis

Menarik kesimpulan mengenai bagaimana upacara Tolak-Bala mencerminkan bentuk spiritualitas ekologis dan harapan eskatologis. Selain itu, memberikan refleksi teologis dan pastoral, bahwa bagaimana Gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal dalam spiritualitas iman dan ekologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika angin racun berhembus membawa kabar buruk, dan langit begitu menggulita muram tanpa alasan yang jelas akan kejadian yang terkadang menimpa hidup seseorang di ambang penderitaan, sebagai manusia yang naif terkadang segala cara dilakukan demi sebuah kehidupan. Hal ini sama seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang pada zaman dahulu yang dikenal dengan ritus menolak bala. Tolak bala pada beberapa wilayah Sikka disebut juga dengan *walu go'it*, yang merupakan cara masyarakat melepaskan segala kesialan atau celaka atau macam-macam bala, misalnya karena sakit penyakit, terutama yang tidak masuk akal, dan hal lainnya yang tidak bisa dicerna oleh akal sehat manusia. Berdasarkan pengalaman Bapa Agustinus Odang, ia pernah melakukan ritual tersebut saat salah satu anggota kerabatnya pernah tertabrak mobil dan juga yang pernah masuk sel tahanan. Kesialan ini dianggap sebagai sebuah bala atau kesialan yang menimpa keluarga mereka. Karena itu, setelah keluar dari tahanan dilakukan upacara tolak bala untuk memutus kesialan yang menimpa orang tersebut dan agar peristiwa tersebut tidak menimpa anggota keluarga lainnya.

Waktu pelaksanaan ritual tolak bala biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari. Saat upacara, orang yang terkena bala/kesialan harus membersihkan diri di sungai atau pantai, dan orang yang terkena bala tersebut harus membuang semua pakaian yang pada saat itu ia gunakan dan kemudian ia mulai membersihkan diri. Ketika selesai membersihkan diri, orang yang terkena bala tersebut harus membawa pulang satu batu dari

tempat pembersihan diri tersebut, kemudian orang yang bersangkutan harus pulang tanpa menoleh ke kiri atau ke kanan, dan juga ke belakang.

Setelah tiba di rumah, diadakan lagi sebuah upacara tolak bala tepat di depan rumah. Orang yang terkena bala tersebut harus dibawa keliling atau memutar rumah sebanyak tiga kali putaran, kemudian ia kembali berdiri tepat di depan rumah, lalu batu yang dibawa dari kali atau sungai tersebut dibuang ke belakang dengan maksud membuang kesialan yang telah terjadi. Lalu digambar sebuah lingkaran dan salib tepat di bawah kakinya, kemudian gali dan balik sedikit tanah tepat di tempat ia berpijak sebagai bagian dari penolakan bala tersebut.⁴

Sementara itu, beberapa daerah di Sikka khususnya di Bola melibatkan peran lembaga adat dan semua elemen tokoh masyarakat dalam melaksanakan ritual tolak bala. Tetua adat atau biasa disapa tuan tanah di kampung, segera membaca tanda jika ada seseorang yang pada saat itu mengalami nasib buruk. Ini dilakukan karena, mereka seperti mengetahui sesuatu yang tidak selaras, tidak damai, dan tidak berirama. Maka, mereka berkumpul di *Wu'a Mahe*, tempat para leluhur dahulu pernah bersumpah serapah, di mana mereka akan selalu senantiasa menjaga anak cucunya dari segala marabahaya.

Hewan kurban yaitu seekor babi, ayam, dan anjing dibawah ke tengah lingkaran sebagai sarana persembahan penolakan bala tidak hanya sebagai hewan, tetapi menjadi wakil dari penderitaan yang ingin dialihkan. "*Ho'I La'a, Song Lapang*," itu bisikan dari para tetua. Suaranya berat, namun penuh ramhat akan kasih. Artinya bahwa biarkanlah mereka menjadi pengganti kami, agar kami tidak ikut tertelan atau diseret oleh bala yang tak terlihat oleh mata dan rasa.

Suara adat pun menggaung: *Heing Le'u, Plepang Le'u, Lau tahi wiwir, reta ilin wawo...*, suara itu seperti mantra yang kosong, namun memiliki seribu makna. Dengan seruan jiwa yang menolak penuh segala yang merusak harmoni hidup. Bala tidak terima. Derita tidak diundang. Maka, dengan darah yang mengalir ketanah dan air sungai yang membawa sisa-sisa ke laut, manusia berdamai kembali dengan alam semesta. Di kejauhan ombak menyambut mesra persembahan itu. Langit pun menyetujuinya, ia cerah membahana. Langit yang cerah seolah menyetujui penolakan bala yang tarus terputus saat itu agar dalam hati manusia tetap tumbuh harapan baru bahwa hidup akan kembali sempurna dan selaras, di mana Tuhan dan leluhur mendengar, meskipun bumi saat itu terluka, tetapi selalu bersedia memeluk anak-anaknya.⁵

1.1. Makna Dan Fungsi Upacara tolak bala

1. Makna Upacara tolak bala

Upacara tolak bala adalah bagian dari tradisi sakral dan tradisi lokal masyarakat di Indonesia, termasuk di wilayah NTT. Dalam konteks ini, upacara tolak bala bukan hanya sebagai ritual yang simbolik, tetapi juga sebagai bentuk penyatuan dalam ungkapan spiritualitas kosmis antara manusia dengan leluhur, alam, dan yang Ilahi. Upacara tolak bala juga memiliki beberapa makna, yang ditinjau lebih luas yaitu:

- Menolak adanya gangguan kosmis

Upacara tolak bala dilaksanakan, dan dilakukan untuk menolak berbagai macam gangguan yang dianggap mengusik, atau mengganggu kehidupan manusia, yang tidak dianggap selaras dengan tatanan hidup manusia, seperti penyakit, bencana alam, atau konflik sosial, dan lainnya.

⁴ Hasil wawancara dengan Agustinus Odang, tokoh masyarakat adat, pada 2 Desember 2025 di Wairpelit, Desa Takaplager, Kecamatan Nita.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Maksimus Mada, di Detut Kecamatan Bola pada tanggal 2 Desember 2025, dan Hasil wawancara dengan Bapak Agustinus Odang di Wairpelit pada tanggal 2 Desember 2025.

- Pengalihan bala melalui tumbal
Dalam upacara tolak bala, hewan seperti babi, ayam, dan anjing, dijadikan sebagai pengganti tumbal manusia (*ho'i la'a*), juga sebagai simbol pengganti atas penderitaan manusia. Hal ini, mau menggambarkan bahwa pengorbanan simbolik untuk memulihkan keseimbangan atau keselarasan akan kedamaian.
- Ungkapan permohonan kepada leluhur dan Ilahi
Doa dan mantra dalam bahasa adat yang diungkapkan seorang tetua ditujukan kepada para leluhur (*Ina Du'a Ama Mo'a*) dan kekuatan Ilahi (*Ina Nian Tanah Wawa, Ama Lero Wulan*) agar bala dijauhkan dari penderitaan manusia dan kehidupan kembali damai.
- Pemurnian dan pelepasan
Pelaksanaan upacara tolak bala atau ritus tersebut, biasanya di muara sungai atau kali, dan di pantai, yang melambangkan bahwa ada pembersihan, pelepasan energi negatif, agar dibawa pergi oleh air ke laut dan tidak akan kembali lagi.⁶

2. Fungsi Dari Upacara tolak bala

Tradisi tolak bala adalah sesuatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan dijalankan secara terus-menerus, seperti budaya, adat, kebiasaan, dan kepercayaan. Tradisi sendiri merupakan suatu bentuk keyakinan, kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Ritual atau upacara adalah aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dewa-dewi, roh nenek moyang, dan sebagainya. Dan hal ini, biasanya berlangsung setiap hari, setiap musim, dan atau kadang-kadang. Ritual atau upacara biasanya dilakukan dengan cara berdoa, berkorban, bersaji, bersujud, makan bersama, menyanyi dan menari, berpuasa, bersemedi, atau bertapa. Tradisi atau upacara dalam suatu masyarakat bertujuan untuk membuat hidup manusia kaya akan nilai-nilai tradisi yang bersejarah. Selain itu juga menciptakan kehidupan yang harmonis, terwujud, saling menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi atau budaya dengan baik dan benar, sesuai dengan aturan yang benar dan baik. Hal ini seperti ditandaskan oleh Prior Sztompka, yang telah dikutip oleh Nurfitriah,⁶ bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi suatu masyarakat ialah:

- Dalam bahasa klise telah dinyatakan bahwa tradisi merupakan kebijaksanaan yang turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, kepercayaan, kekuatan, norma, dan nilai, serta segala benda yang ada di masa lalu. Tradisi menjadi suatu bentuk urgensi baru dimasa depan.
- Dapat memberikan pandangan hidup kepercayaan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
- Menyiapkan tanda identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat komunitas suatu kelompok, dan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa dan negara.
- Membantu menyediakan wadah bagi keluhan, pelarian, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern.

Selain itu, ada beberapa fungsi umum yang terlihat ada di NTT yaitu:

- Fungsi sosial
Pelaksanaan upacara tolak bala juga dapat membangun solidaritas suatu masyarakat. Hal ini bahwa dalam pelaksanaan ritual tolak bala, membutuhkan partisipasi aktif, atau keterlibatan sepenuhnya dari masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dan dilakukan, karena membutuhkan banyak tenaga manusia, agar saling bergotong-royong, bahu-

⁶ Mohammad Nur. "Tradisi Sedekah tolak bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin," *el-Sunnah: Jurnal kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, Vol. 1, No. 1 (2020): 1-15.

membahu, supaya kegiatan dapat berjalan, dengan cepat, baik, dan benar sesuai dengan apa yang dituju dan akan dicapai. Kehadiran masyarakat dilihat dari bentuk kesadaran mereka, tanpa adanya sebuah paksaan, mereka benar-benar niat untuk saling tolong-menolong dalam kegiatan tersebut, untuk mencapai tujuan bersama.

- Fungsi ekonomi

Bahwa segala hambatan yang dialami oleh para petani, seperti adanya hama, dan sebagainya, atau penyakit yang menyerang area pertanian, maka akan dilaksanakan upacara tolak bala untuk membantu para petani dalam mencegah bala, di area pertanian yang merugikan mereka. Dengan adanya upacara tolak bala tersebut, masyarakat berdoa dan memohon kepada sang Ilahi, agar bala itu hilang dan musnah. Hal ini terlihat jelas bahwa dengan adanya ritus tolak bala tersebut, ekonomi yang awalnya menurun kembali lebih membaik, setelah dilakukannya upacara tolak bala tersebut.⁷

1.2. Teori Atau Konsep Yang Relevan Dengan Upacara tolak bala

1. Ritus peralihan (Rites of Passage) – Arnold van Gennep

Arnold van Gennep dalam bukunya yang berjudul *Les Rites de Passage (1909)* menjelaskan bahwa setiap ada upacara tradisional yang relevan dengan perubahan status sosial atau eksistensial seseorang atau kelompok, pasti selalu mengikuti tiga tahap sebagai berikut:

1) Separation (pemisahan)

Bahwa individu atau kelompok dapat dipisahkan dari konteks yang lama. Dalam upacara tolak bala, ini tampak terlihat dalam tindakan yang menjauhkan diri dari bala atau malapetaka melalui simbolisasi tumbal.

2) Liminality (Ambang Batas)

Tahap ini merupakan tahap transisi, yang mana individu berada di antara dua kondisi. Dalam upacara tolak bala ini, adalah suatu momen ketika persembahan dilaksanakan dan dilakukan, doa, diucapkan, dan komunitas berada dalam ketegangan spiritual.

3) Reincorporation (penggabungan kembali)

Bahwa individu atau komunitas kembali ke tahap kehidupan normal dengan status baru. Dalam hal ini, kehidupan yang telah dibersihkan dari bala dan dipulihkan secara spiritual.

Upacara tolak bala bukan hanya sebagai suatu tindakan nyata dan simbolik. Tetapi juga suatu proses transformatif bersama yang mengatur ulang atau kembali relasi antara manusia dengan alam, dan kekuatan spiritual. Ini akan menjadi suatu mekanisme sosial untuk mengelola krisis dan mengembalikan keselarasan atau keseimbangan hidup.⁸

2. Kosmologi lokal dan relasi kosmik

Kosmologi lokal merupakan suatu cara masyarakat memahami tentang struktur dan dinamika mengenai alam semesta berdasarkan pada kepercayaan, mitos, dan pengalaman kolektif. Dalam banyak masyarakat adat, alam, manusia, dan roh leluhur membentuk satu kesatuan kosmis yang saling terhubung.

Dalam konteks tolak bala:

- Gangguan hidup seperti penyakit, bencana alam, konflik sosial, dapat dimengerti sebagai suatu ketidakseimbangan pada kosmis.
- Leluhur (*Ina Du'a Ama Mo'a*) dan kekuatan Ilahi (*Ina Nian Tanah Wawa, Ama Lero Wulan Reta*) dianggap sebagai penjaga keseimbangan.
- Tumbal, dalam hal ini bukan hanya sekedar sebagai bentuk pengorbanan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan rekonsiliasi antara manusia dan kekuatan tak kasat mata.

⁷ Nurfitri dkk., *op. cit.*, hlm. 73.

⁸ *Ibid.*, hlm. 73.

Upacara tolak bala memperlihatkan bahwa masyarakat lokal tidak memisahkan diri dari yang sakral dan profan. Setiap tindakan ritus atau ritual merupakan bagian dari upacara menjaga keharmonisan kosmis, dan manusia dapat bertanggung jawab untuk merawat tatanan itu melalui simbol, doa, dan tindakan kolektif.⁹

3. Spiritualitas Ekologis dan Eko-Teologi

Pada dasarnya spiritualitas ekologis merupakan pendekatan iman yang menegaskan kesatuan antara manusia dan alam sebagai ciptaan Tuhan. Dalam eko-teologi, penderitaan ekologis (bencana, kerusakan alam) dipahami sebagai suatu akibat dari dosa struktural manusia terhadap ciptaan.

Dalam upacara tola bala:

- Air sebagai media pemurnian
Bahwa ritus yang dilaksanakan di muara Sungai atau kali, dan pantai mencerminkan kepercayaan bahwa alam mempunyai peran dalam pemulihan spiritual.
- Tumbal hewan
Tumbal hewan bukan hanya dilihat sebagai simbol pengganti manusia, tetapi juga bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia dan permohonan maaf kepada alam.
- Doa dan persembahan menjadi suatu tindakan ekologis spiritual, bukan hanya sekedar adat.

Upacara tolak bala sesungguhnya menjadi model spiritualitas ekologis lokal yang mengajarkan bahwa pemulihan bukan hanya bersifat sosial atau medis, tetapi juga bersifat ekologis dan transeden. Ia mengajarkan bahwa alam merupakan mitra spiritual, bukan hanya sebagai objek eksploitasi.¹⁰

KESIMPULAN

Upacara tolak bala adalah satu bentuk ekspresi spiritual dan budaya yang kompleks, yang menggambarkan cara masyarakat lokal, secara spesifik di NTT, untuk memahami dan merespons gangguan dalam kehidupan melalui suatu tindakan simbolik dan religius. Dalam kerangka ritus peralihan, tolak bala berfungsi sebagai suatu proses transformatif yang membawa kelompok dari konteks krisis menuju pada pemulihan dan keseimbangan.

Melalui kosmologi lokal, upacara tolak bala ini, memperlihatkan hubungan timbal balik antara manusia, leluhur, dan kekuatan Ilahi, dimana harmoni kosmis menjadi tujuan yang paling utama. Sementara itu, dalam pandangan ekologis, tolak bala mengandung unsur kesadaran bahwa alam bukan hanya sebagai latar, tetapi juga sebagai mitra spiritual yang turut berperan dalam proses pemulihan dan pemurnian.

Dengan demikian, upacara tolak bala tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan dari bala, tetapi juga sebagai suatu media rekonsiliasi kosmis dan ekologis, yang menggambarkan bahwa nilai-nilai solidaritas, penghormatan terhadap alam, dan keterhubungan spiritual yang mendalam. Ritus atau ritual ini menjadi suatu warisan budaya yang tidak hanya layak dijaga atau dilestarikan, tetapi juga direfleksikan secara teologis dan ekologis dalam konteks zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, Siti, Muslimah, dan Muhamad Redha Anshari. (2026). Kultorisasi Ritual tolak bala Pada Masyarakat Desa Tanjung Jaringau. AN-NAHDLOH: Jurnal of Education and Islamic Studies, 1(2), 149.

⁹ Suryani, Ni Made. "Makna Simbolik Upacara tolak bala dalam Tradisi Masyarakat Bali," Jurnal Kajian Budaya, Vol. 12, No. 2 Tahun 2021: hlm. 45-46.

¹⁰ Yuliana, R. "Spiritualitas Ekologis Dalam Tradisi Lokal: Studi Kasus Upacara Adat tolak bala di Nusa Tenggara Timur," Jurnal Teologi Kontekstual, Vol. 8, No. 1, Tahun 2022: hlm. 22-35.

- Dewi, Nurfitriya, Yulius Yulius dan Ahmad Nisam. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Ratik tolak bala di Tandikek. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(6), 73.
- Lewa, Y. M. (2022). Makna Teologis Upacara Adat dalam Konteks Eskatologi Ekologis: Studi pada Komunitas Adat di Flores Timur. *Jurnal Teologi Kontekstual Nusantara*, 4(1), 55-70.
- LoisChoFeer, Addrianus Josef dan Dian Restu Darmawan. (2021). Tradisi tolak bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 5(1), 55.
- Nur, Mohammad. (2020). Tradisi Sedekah tolak bala Pada Masyarakat Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *El-Sunnah: Jurnal kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 1-15.
- Rahmawati, D. (2021). Spiritualitas Lokal dan Ketahanan Sosial Ekologis: Studi Etnografi pada Ritus tolak bala di Nusa Tenggara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(3), 211-228.
- Suryani, Ni Made. (2021). Makna Simbolik Upacara tolak bala dalam Tradisi Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 45-46.
- Sutrisno, Eko. (2021). Ritual dan Kearifan Lokal dalam Menjaga Keseimbangan Ekologis: Studi Kasus Masyarakat Adat di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Masyarakat*, 5(2), 101-115.
- Yuliana, R. (2022). Spiritulaitas Ekologis Dalam Tradisi Lokal: Studi Kasus Upacara Adat tolak bala di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 8(1), 22-35.
- Mada, Maksimus. Wawancara Oleh Penulis di Detut Kecamatan Bola, 2 Desember 2025.
- Odang, Agustinus. Wawancara Pribadi di Wairpelit, 2 Desember 2025.